

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sistem pelayanan kesehatan yang baik merupakan bagian penting dalam meningkatkan derajat kesehatan dan merupakan kebutuhan setiap orang. Pelayanan kesehatan merupakan sebuah konsep yang digunakan dalam memberikan layanan kepada masyarakat. Melalui sistem ini tujuan pembangunan kesehatan dapat tercapai dengan cara efektif, efisien dan tepat sasaran. Sistem ini akan memberikan kualitas pelayanan kesehatan yang efektif dengan melihat nilai-nilai yang ada di masyarakat. Dalam mencari pelayanan kesehatan, pengobatan sendiri paling umum dilakukan oleh penduduk bila sakit, baik di perkotaan maupun pedesaan.

Penentuan pemilihan pelayanan kesehatan yang dilakukan oleh masyarakat, dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain seperti pengetahuan, masalah biaya pengobatan, ketidakpuasan terhadap hasil pengobatan, ketidakpuasan dengan pelayanan yang diterima. Individu melakukan suatu tindakan berdasarkan atas pengalaman, persepsi, pemahaman dan penafsiran atas suatu obyek stimulus atau situasi tertentu. (Batubara, 2009).

Menurut Anderson (1968) dalam *behavioral model of families use of health services*, perilaku orang sakit berobat ke pelayanan kesehatan secara bersama-sama dipengaruhi oleh faktor predisposisi (usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan), faktor pemungkin (ekonomi keluarga, akses terhadap sarana pelayanan kesehatan yang ada dan penanggung biaya berobat) dan faktor kebutuhan (kondisi individu yang mencakup keluhan sakit). (Anderson, 1968 dalam Supardi, 2011).

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah penyakit infeksi pada saluran pernapasan yang menyerang saluran pernapasan bagian atas dan saluran pernapasan bagian bawah. (Depkes RI, 2012)

Studi yang dilakukan oleh PEK (*Program Evaluation Komplementarmedizin*) di USA pada tahun 2002 - 2003 terhadap 7879 orang tua. Studi ini bertujuan untuk mengetahui perilaku pemilihan pelayanan kesehatan dalam penanganan orang tua terhadap penyakit bagi anak mereka. Enam puluh empat persen (64 %) dari total semua responden memilih untuk mengobati penyakit mereka dengan pengobatan alternatif (*traditional Chinese medicine and herbal medicine*), dan 25 % lainnya tidak memilih sarana pengobatan yang tersedia, dengan demikian pemanfaatan sarana pelayanan kesehatan yang disediakan tidak digunakan oleh seluruh orang tua dalam penanganan bayi mereka pada saat sakit. (Biomed Central, 2007).

Sementara di Etiopia, studi dilakukan pada awal tahun 2014 pada 9455 orang tua yang memiliki balita di 96 desa yang berlokasi pada 4 daerah utama Etiopia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku pemilihan pelayanan kesehatan bagi orang tua yang mempunyai balita dengan gejala penyakit seperti Infeksi Saluran Pernafasan Akut/Pneumonia, diare, malaria, tetanus dan tuberculosis. Dari hasil penelitian tersebut, 80 % dari responden tidak memilih pelayanan kesehatan dengan adanya faktor sosial ekonomi sebagai pengaruh. Akibatnya, data Angka Kematian yang diperoleh tahun 2014 bahwa 0,6 % kematian balita dengan diare dan 2,5 %. (BMJ,2014)

Selain itu, pemilihan sumber pengobatan yang dilakukan oleh penduduk Indonesia yang mengeluhkan sakit, persentasi terbesar 66,82 % penduduk yang mengobati sendiri dan berobat jalan 45,80%. Serta persentasi penduduk Indonesia yang menggunakan obat tradisional adalah 23,6 % . Kurangnya pemanfaatan terhadap sarana pelayanan kesehatan yang disediakan oleh pemerintah, dengan demikian program yang dijalankan sesuai

dengan kebijakan dan pedoman pemerintah untuk pemanfaatan pusat-pusat pelayanan kesehatan tidak berjalan. Sehubungan dengan data tersebut, maka Angka Kematian Balita maupun Angka Kematian Bayi di Indonesia masih merupakan masalah yang serius. Angka kematian anak balita di Indonesia mencapai 10,6/1000 anak balita sedangkan data Healthy ASEAN tahun 2005 menunjukkan bahwa Angka Kematian Bayi di Indonesia mencapai 46/1000 kelahiran hidup. (BPS,2011).

Data dari profil kesehatan Indonesia pada tahun 2007 menyebutkan bahwa pengobatan tradisional rata-rata masih 6,23 % menjadi pilihan masyarakat pada waktu mereka sakit, yaitu 6,09% merupakan masyarakat perkotaan dan 6,37 % adalah masyarakat pedesaan. Perilaku pemilihan pelayanan kesehatan mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat miskin di Indonesia khususnya masyarakat pedesaan. Berdasarkan indikator Angka Kematian Bayi (AKB) dan Angka Kematian Ibu (AKI) sebesar 34 per 1000 kelahiran hidup pada tahun 2007 serta Umur Harapan Hidup 70 Tahun pada Tahun 2007. Derajat kesehatan masyarakat miskin yang masih rendah tersebut diakibatkan karena sulitnya akses terhadap pelayanan kesehatan (Depkes RI, 2005).

Salah satu pelayanan kesehatan yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat ialah pelayanan terhadap berbagai penyakit dari yang akut hingga penyakit yang kronis. Hingga saat ini salah satu penyakit yang banyak diderita oleh masyarakat khususnya balita adalah ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) . ISPA masih merupakan masalah kesehatan yang penting karena menyebabkan kematian bayi dan balita yang cukup tinggi yaitu kira-kira 1 dari 4 kematian yang terjadi.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Syarif (2010) yang berjudul perilaku pencarian pengobatan di kalangan ibu rumah tangga dalam menanggulangi penyakit ISPA pada balita di Kelurahan Binanga Kabupaten Mamuju tahun 2010, dilakukan penelitian terhadap ibu yang mempunyai balita dalam pemilihan pelayanan kesehatan. Dengan

demikian didapati hasil 78,70 % mempercayai pengobatan non tenaga kesehatan dan 21,30 % membawa anak mereka ke pelayanan kesehatan dengan pertolongan tenaga medis. Bila tidak ada perubahan setelah pengobatan non tenaga medis, atau penyakitnya bertambah parah, barulah memanfaatkan pelayanan kesehatan. (Syarif, 2010).

Hal tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Supandi (2009) yang menunjukkan bahwa penggunaan obat tradisional dalam upaya pengobatan sendiri penyakit ISPA di Indonesia banyak digunakan oleh penduduk yang lama sakitnya 10 hari/ lebih yaitu 2,17 % penduduk yang menggunakan obat tradisional buatan sendiri 39,7 % dan 14,3 % penduduk yang menggunakan obat tradisional lebih banyak yang tinggal di pedesaan daripada yang tinggal di kota. Adapun alasan ibu memilih pengobatan sendiri adalah karena pengalaman dan informasi yang berasal dari tetangga dan keluarga. Tindakan selanjutnya yang dilakukan jika dengan pengobatan sendiri tidak membuahkan hasil adalah dengan membawa anaknya ke fasilitas kesehatan seperti puskesmas dan rumah sakit. Tetapi hal ini biasanya akan dilakukan jika anak sudah sangat parah. (Supandi, 2009 dalam Razak 2012)

Hal ini sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhasanah (2012) bahwa masyarakat di Kelurahan Sumur Boto, Semarang, dalam melakukan pengobatan biasanya ibu balita memberi obat di warung terdekat. Tetapi jika penyakitnya bertambah parah barulah mereka membawa anaknya ke pusat pelayanan kesehatan. Adapun alasan memilih pengobatan tersebut karena faktor ekonomi, budaya, dan kepercayaan yang masih sangat kental. (Nurhasah 2012).

Menurut data sekunder dari Sekertaris Kecamatan Leuwi Damar, Kab. Lebak Prov. Banten bahwa kecenderungan ibu balita suku Baduy dalam mengobati keluhan kesehatannya atau penyakitnya khususnya penyakit ISPA pada balita, bahwa mereka menggunakan berbagai sumber pengobatan yaitu pengobatan dengan pertolongan dukun

dengan perawatan kurang lebih 40 hari lamanya bahkan pengobatan sendiri, pengobatan tradisional (pengobatan sendiri) dan sangat jarang dalam pengobatan dengan pertolongan medis.

Suku Baduy Kecamatan Leuwi Damar Kabupaten Lebak, Provinsi Banten merupakan suatu kelompok masyarakat adat sub-etnis Sunda. Populasi mereka sebanyak 11.279 orang, dan mereka merupakan salah satu suku yang menerapkan isolasi dari dunia luar dan secara ketat menjaga cara hidup mereka yang tradisional. Mereka menolak pemerintah untuk mengenalkan mereka akan fasilitas dari luar seperti pembangunan sarana pendidikan dan pelayanan kesehatan, oleh karena itu masyarakatnya masih memilih pelayanan kesehatan tradisional seperti dukun, paraji menurut adat istiadat kepercayaan mereka. Hingga saat ini tercatat hanya mempunyai 1 pusat kesehatan masyarakat (puskesmas) di kecamatan Leuwi Damar ini. Menurut data yang diterima dari Puskesmas ini, tidak semua yang sakit membutuhkan pelayanan datang untuk berobat ke puskesmas ini. Adanya berbagai penyakit yang dialami oleh balita seperti penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) secara khusus di Kecamatan Leuwi Damar sangat memerlukan pelayanan kesehatan yang memadai.

Data pada Profil Kesehatan Provinsi Banten Tahun 2011, kasus ISPA pada balita Provinsi Banten yaitu sebanyak 20.475 balita, sementara pada tahun 2010 kasus sebanyak 35.767 balita. (Profil Dinkes Provinsi Banten Tahun 2011). Selain itu, data dari Kecamatan Leuwi Damar sampai akhir tahun 2014, bahwa sekitar 27 balita yang terkena ISPA berat yang dibawa perawatan dukun selama maksimal 40 hari yang meninggal karena tidak mendapatkan pertolongan medis.

Berdasarkan uraian di atas, penulis memilih judul perilaku pemilihan pelayanan penyakit ISPA agar kesehatan masyarakat dapat maksimal khususnya penanganan bagi balita karena penyakit ISPA merupakan salah satu penyakit dengan angka kesakitan dan

kematian yang cukup tinggi, sehingga dalam penanganannya diperlukan kesadaran yang tinggi baik, terutama tentang beberapa faktor yang mempengaruhi derajat kesehatan dan perilaku pemilihan pelayanan kesehatan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Pelayanan Kesehatan Penyakit ISPA Pada Balita Suku Baduy di Kecamatan Leuwi Damar Kabupaten Lebak, Provinsi Banten Tahun 2015”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Warga Suku Baduy yang tinggal di Kecamatan Leuwi Damar Kabupaten Lebak, Banten merupakan suatu suku yang menerapkan isolasi dari dunia luar dan tidak mendapatkan pengetahuan dari sekolah karena pendidikan formal berlawanan dengan adat istiadat mereka. Mereka menolak pemerintah untuk mengenalkan mereka akan fasilitas dari luar seperti pembangunan sarana pendidikan dan pelayanan kesehatan, oleh karena itu masyarakatnya masih memilih pelayanan kesehatan tradisional menurut adat istiadat mereka. Beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan pelayanan kesehatan penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah :

a. Faktor predisposisi :

1. Pengetahuan

Pengetahuan umumnya datang dari pengalaman, informasi dari orang lain, ilmu dari buku atau media lainnya. Orang tua yang memiliki pengetahuan akan pencegahan penyakit ISPA dan yang memiliki wawasan dan kemampuan untuk mengambil keputusan yang baik bagi anaknya dalam penanganan penyakit ISPA akan memilih tenaga kesehatan yang baik.

## 2. Pendidikan

Pendidikan berpengaruh pada cara berpikir, tindakan dan cara pengambilan keputusan seseorang dalam menggunakan pelayanan kesehatan, semakin tinggi pendidikan orang tua maka akan semakin baik pengetahuan dan perilaku untuk memilih pelayanan kesehatan dalam penanganan penyakit ISPA.

## 3. Pekerjaan

Status pekerjaan akan berpengaruh terhadap pendapatan keluarga. Ketidaksiapan secara finansial selain berkaitan dengan jumlah penghasilan juga dengan kemauan untuk menabung untuk mendapatkan pelayanan kesehatan yang baik.

## 4. Umur

Pola pikir tergantung dari umur dalam pengasuhan anak, orang tua yang memilih membangun keluarga lebih cepat tanpa pertimbangan yang baik, akan berpengaruh terhadap pola pikirnya untuk memilih pelayanan kesehatan.

## 5. Pengalaman sakit

Riwayat sakit yang telah lalu akan membentuk perilaku untuk memilih pelayanan kesehatan, apabila pada pengalaman sakit tidak memilih pelayanan kesehatan yang memadai maka akan memiliki kecenderungan tetap pada pilihan awal.

### b. Faktor pemungkin

Ketersediaan sarana dan prasarana fasilitas kesehatan seperti puskesmas, rumah sakit, dokter dan keterjangkauan sumber daya kesehatan seperti biaya, jarak ke fasilitas kesehatan sangat mempengaruhi perilaku pemilihan pelayanan kesehatan.

### c. Faktor penguat

Pengaruh dari orang sekitar memiliki dampak yang lebih besar terhadap pemilihan pelayanan kesehatan. Pengaruh suami dalam keluarga sebagai pemberi keputusan penting akan menolong pemilihan pelayanan kesehatan dalam satu keluarga.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan teori yang ditemukan bahwa terdapat banyak faktor yang berhubungan dengan pemilihan pelayanan kesehatan penyakit ISPA pada balita suku Baduy terutama di Kecamatan Leuwi Damar Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Dari sejumlah faktor tersebut, penelitian ini hanya berfokus pada 4 faktor yaitu pengetahuan, pekerjaan, jarak ke fasilitas kesehatan dan peran suami. Faktor-faktor tersebut dipilih karena pemilihan pelayanan kesehatan penyakit ISPA di Kecamatan Leuwi Damar Kabupaten Lebak, Provinsi Banten sebagian besar terkait dengan faktor-faktor tersebut.

### **1.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang didapat, maka perumusan masalah penelitian yaitu : “Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan perilaku pemilihan pelayanan kesehatan penyakit ISPA pada balita suku Baduy di Kecamatan Leuwi Damar Kabupaten Lebak, Provinsi Banten Tahun 2015?”

### **1.5 Tujuan Penelitian**

#### **1.5.1 Tujuan Umum**

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pemilihan pelayanan kesehatan penyakit ISPA pada balita suku Baduy di Kecamatan Leuwi Damar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten Tahun 2015.

#### **1.5.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi karakteristik (pekerjaan) ibu balita suku Baduy di Kecamatan Leuwi Damar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten Tahun 2015.



- b. Mengidentifikasi pengetahuan ibu balita suku Baduy di Kecamatan Leuwi Damar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten Tahun 2015.
- c. Mengidentifikasi jarak ke tempat pelayanan kesehatan di Kecamatan Leuwi Damar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten Tahun 2015.
- d. Mengidentifikasi peran suami ibu balita suku Baduy di Kecamatan Leuwi Damar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten Tahun 2015.
- e. Menganalisa hubungan antara pengetahuan ibu balita dengan perilaku pemilihan pelayanan kesehatan penyakit ISPA pada balita suku Baduy di Kecamatan Leuwi Damar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten Tahun 2015.
- f. Menganalisa hubungan antara pekerjaan ibu balita dengan perilaku pemilihan pelayanan kesehatan penyakit ISPA pada balita suku Baduy di Kecamatan Leuwi Damar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten Tahun 2015.
- g. Menganalisa hubungan antara jarak ke fasilitas kesehatan dengan perilaku pemilihan pelayanan kesehatan penyakit ISPA pada balita suku Baduy di Kecamatan Leuwi Damar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten Tahun 2015.
- h. Menganalisa hubungan antara peran suami dengan perilaku pemilihan pelayanan kesehatan penyakit ISPA pada balita suku Baduy di Kecamatan Leuwi Damar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten Tahun 2015.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Bagi Masyarakat**

1. Sebagai bahan informasi kesehatan untuk membantu menerapkan perilaku pemilihan pelayanan kesehatan penyakit ISPA yang benar.

2. Sebagai bahan informasi bagi semua masyarakat dalam merubah kepercayaan untuk mulai memilih pelayanan kesehatan yang baik dalam penanganan penyakit ISPA pada balita khususnya.

#### 1.6.2 Bagi Peneliti

Dapat memperdalam pengetahuan tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pemilihan pelayanan kesehatan yang benar terhadap penyakit ISPA dan menambah pengalaman dalam penelitian sebagai bahan untuk mengembangkan dan menerapkan ilmu yang di dapatkan selama perkuliahan.

#### 1.6.3 Bagi Fakultas

Penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan referensi bagi kepustakaan Universitas Esa Unggul, serta bermanfaat bagi para pembaca yang ingin memanfaatkan penelitian ini sebagai bahan studi banding dan menambah pengetahuan sehingga dapat mencetak sumber daya manusia yang dibutuhkan untuk pembangunan dalam bidang kesehatan.